

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam sebuah kehidupan masyarakat, saling berkomunikasi dan berinteraksi adalah hal yang selalu terjadi setiap saat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa adanya komunikasi dengan sesama. Salah satu untuk memperlancar interaksi adalah dengan menguasai etika berbahasa. Tentunya setiap bahasa mempunyai aturan dan penggunaannya. Aturan di dalam penggunaan suatu bahasa inilah yang disebut gramatika. Di dalam bahasa Indonesia yang dimaksud dengan gramatika adalah tata bahasa. Sedangkan untuk bahasa Jepang gramatika sendiri disebut *bunpou*. Iwabuchi dalam Sudjianto (2014, 133) mengartikan gramatika sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat. Selain itu, aturan-aturan mengenai bagaimana menyusun beberapa *bunsetsu* untuk membuat sebuah kalimat pun disebut gramatika. Begitu juga gramatika sering diartikan sebagai aturan-aturan menyusun bentuk satuan bahasa tertentu.

Kita menggunakan bahasa sebagai cara untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan sebagainya kepada orang lain. Bahasa dipakai juga untuk mengungkapkan kembali berbagai macam informasi yang kita terima dari orang lain kepada orang lain. Bahasa yang kita gunakan itu

diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaan, ide, pikiran, keinginan, hasrat, dan kemauan kepada orang lain sehingga berperan kepada berbagai macam aspek dalam kehidupan. Perkembangan yang terjadi pada aspek-aspek kehidupan dapat mempengaruhi pada perkembangan suatu bahasa.

Bahasa di dunia beraneka ragam keberadaannya, selain bahasa Ibu yang kita miliki yaitu bahasa Indonesia, banyak ragam bahasa selain dari bahasa Ibu tersebut seperti bahasa asing yang peneliti pelajari yaitu bahasa Jepang. Dalam penguasaan bahasa asing *goi* 「ごい」 merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi baik secara lisan ataupun secara tulisan (Sudjianto, 2014, 97).

Asano dalam Sudjianto (2014, 97) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan secara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan *goi* atau kosakata yang memadai.

Istilah *goi* sering disamakan dengan istilah *tango*, padahal dari kedua istilah itu masing-masing mempunyai konsep yang berbeda. *Tango* merupakan satuan paling kecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal. *Tango* adalah unsur kalimat, misalnya *hana*, “bunga”, *ga*, “partikel *ga*”, *saku*, “mekar/berkembang” dalam kalimat *Hana ga saku*

“Bunga berkembang”. Sedangkan *goi* adalah keseluruhan kata berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada didalamnya. Diantara kelompok *goi* tersebut terdapat kata atau ungkapan yang memiliki makna yang sama yang dikenal dengan istilah *ruigigo* (sinonim) dan *ruihyougen* (ungkapan yang bersinonim) baik itu nomina, adjektiva maupun verba/*doushi*.

*Ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Iwabuchi dalam Sudjianto 2014, 114). Contoh dalam bahasa Jepang untuk menyatakan “kamus” dipakai *jisho*, *jiten* dan *jibiki*. Untuk menyatakan waktu yang akan datang dipakai kata *shorai* dan *mirai* dan masih banyak yang lainnya. Selain dari yang disebutkan di atas kesamaan arti dalam bahasa Jepang banyak ditemui baik untuk kelas kata *doushi*, *keiyoshi*, dan *meishi*.

Kata-kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang jumlahnya cukup banyak, termasuk kata yang memiliki arti “memberi”, tetapi pada penelitian kali ini penulis hanya membatasi pada penggunaan kata *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」. Adapun beberapa contoh kalimat yang menggunakan *doushi* dari *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 adalah sebagai berikut :

1. ハナさんはリコさんにチョコレートを上げました。

*Hana san wa Riko san ni chokoretto o agemashita.*

Hana memberi Riko coklat.

(Sulistiyawati, 2012, 70)

2. 私は犬に餌をやりました。

*Watashi wa inu ni esa o yarimashita.*

Saya memberi makanan kepada anak anjing.

(Ogawa, 2008, 98)

3. その考え方はかなりの人に影響を与えました。

*Sono kangaekata wa kanari no hito ni eikyou oataemashita.*

Cara berfikir memberikan pengaruh banyak orang.

(Noboru, 2003, 5)

Dari ketiga contoh kalimat diatas verba *ataeru*, *ageru*, dan *yaru* sama-sama memiliki makna “memberi”. Kemiripan makna yang dimiliki ketiga verba tersebut memungkinkan ketiganya dapat saling menggantikan (bersubstitusi) dalam kalimat. Namun meskipun verba *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 memiliki kemiripan makna, penggunaannya tidak selalu dapat saling menggantikan sesuai dengan konteks kalimatnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna sinonim ketiga verba tersebut untuk mengetahui apakah ketiganya dapat saling menggantikan (substitusi) atau tidak dalam suatu kalimat.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian yang akan dibahas sebagai berikut :

- a. Apakah persamaan dan perbedaan yang mendasar antara verba *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apakah makna yang mendasar antara verba *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 dalam kalimat bahasa Jepang?
- c. Apakah penggunaan verba *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 dalam kalimat bahasa Jepang dapat saling menggantikan?

## 2. Fokus Masalah

Sehubungan dengan luasnya pembahasan mengenai masalah tersebut dan untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis membatasi penelitian pada penggunaan kata-kata sinonim *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 dalam kalimat bahasa Jepang.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari sinonim *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui makna mendasar dari sinonim *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 dalam kalimat

bahasa Jepang.

- c. Untuk mengetahui apakah sinonim *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 tersebut dapat saling menggantikan.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Dapat memahami penggunaan sinonim *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 dalam kalimat bahasa Jepang.

### b. Manfaat Praktis

1. Untuk menambah wawasan dalam bidang linguistik bagi para pembaca, terutama pembelajar bahasa Jepang.
2. Dapat dijadikan acuan referensi bagi penelitian lain khususnya tentang *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」.
3. Memberikan sumbangan bagi para pembelajar bahasa Jepang khususnya untuk yang ingin mendalami tentang *ruigigo*.
4. Menambah referensi perpustakaan khususnya untuk jurusan bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

## D. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap interpretasi

istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Iwabuchi dalam Sudjianto dan Sahidi 2014, 114). Contohnya : *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *yaru* 「やる」 merupakan *doushi* dalam bahasa Jepang yang bermakna dan menjadi objek penelitian dalam skripsi ini.
- b. *Ataeru* 「与える」 adalah memberi sesuatu kepada kata benda, hewan, dan sebagainya (Backhouse, 2016, 13).
- c. *Ageru* 「あげる」 berarti “memberi”. *Ageru* digunakan ketika kedudukan si pemberi dan pihak yang diberi adalah sama. Partikel yang menandai pihak yang diberi adalah partikel *ni* (Sulistyawati, 2012, 84).
- d. *Yaru* 「やる」 ialah memberi sesuatu kepada orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya atau kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan (Nomoto, 1988, 1344)

## **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini berisi empat bab yang masing-masing bab antara lain sebagai berikut :

Bab I, berupa pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah,

Rumusan dan Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan. Bab II, berisi tentang Landasan Teoretis. Pada Bab II ini menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian diantaranya *ruigigo* (sinonim), persamaan dan perbedaan antara *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *youtu* 「やる」 dalam kalimat bahasa Jepang. Bab III berisi tentang Metodologi Penelitian. Pada Bab III ini berisi tentang Metode Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Sumber Data yang didapatkan selama peneliti melakukan penelitian. Bab IV berisi tentang Paparan Data, Analisis Data, dan Interpretasi Hasil Penelitian. Pada Bab IV ini analisis dan pembahasan tentang permasalahan yang dijadikan untuk menyusun skripsi ini, kata-kata bersinonim (*ruigigo*), yaitu *ataeru* 「与える」, *ageru* 「あげる」, dan *youtu* 「やる」. Sedangkan pada Bab V berisi Kesimpulan dan Saran. Pada Bab V ini adalah kesimpulan peneliti berdasarkan permasalahan dan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya. Selain kesimpulan tersebut, peneliti juga mengemukakan saran-saran ataupun masukan bagi para pembelajar bahasa Jepang.